

## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN SERTA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

Made Puriartha Dwi Krisna<sup>1</sup>

Sudarsana Arka<sup>2</sup>

I Wayan Wenagama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya suatu negara dalam bidang pembangunan manusia yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, dan untuk menganalisis variabel kemiskinan dalam memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur. Hasil analisis menemukan bahwa, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali, pengangguran tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali, kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali, dan kemiskinan tidak mampu memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali.

**Kata kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan, Kesejahteraan*

JEL : O47, E24, I32, I31

### ABSTRACT

*The Human Development Index (HDI) is a method used to measure the success or failure of a country in the field of human development that reflects the welfare of society. The purpose of this study was to analyze the effect of economic growth, unemployment, poverty on the welfare of the people of the regency/city in Bali Province, and to analyze the poverty variable in mediating the effect of economic growth and unemployment on the welfare of the people of the Regency/City of Bali Province. The data analysis technique used is the path analysis technique. The results of the analysis found that economic growth and unemployment have a negative and significant effect on poverty in regency/cities in Bali Province, economic growth has a positive effect on the welfare of regency/city communities in Bali Province, unemployment has no effect on the welfare of regency/city communities in Bali Province, poverty has a negative effect on the welfare of the regency/city community in Bali Province, and poverty is not able to mediate the effect of economic growth and unemployment on the welfare of the community in regency/cities in Bali Province.*

**Keyword:** *Economic Growth, Unemployment, Poverty, Welfare*

JEL : O47, E24, I32, I31

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan diwujudkan agar masyarakat dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Berbagai strategi pembangunan ekonomi dilakukan oleh pemerintah untuk berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai barometer keberhasilan dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya suatu negara atau wilayah dalam bidang pembangunan manusia yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) IPM berkisar antara 0 – 100, dimana daerah yang nilai IPM  $> 50$  berada pada kelas pembangunan manusia yang rendah, daerah dengan IPM yang berkisar antara 50-65,99 berada pada kelas pembangunan manusia menengah ke bawah, sedangkan daerah dengan nilai IPM berkisar antara 66-80 berada pada kelas pembangunan manusia tinggi. Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami fluktuasi. Provinsi Bali memiliki 9 Kabupaten/Kota dan memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**Tabel 1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Periode 2014-2019**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia						Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Jembrana	68,67	69,66	70,38	70,72	71,65	72,35	70,57
Tabanan	72,68	73,54	74,19	74,86	75,45	76,16	74,48
Badung	77,98	78,86	79,8	80,54	80,87	81,59	79,94
Gianyar	74,29	75,03	75,7	76,09	76,61	77,14	75,81
Klungkung	68,3	68,98	69,31	70,13	70,9	71,71	69,89
Bangli	65,75	66,24	67,03	68,24	68,96	69,35	67,60
Karangasem	64,01	64,68	65,23	65,57	66,49	67,34	65,55
Buleleng	69,16	70,03	70,65	71,11	71,7	72,3	70,83
Denpasar	81,65	82,24	82,58	83,01	83,3	83,68	82,74
Provinsi Bali	72,48	73,27	73,65	74,3	74,77	75,38	73,98

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020*

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata IPM Kota Denpasar merupakan yang tertinggi yaitu mencapai 82,74 poin. Kemudian, dibawahnya terdapat Kabupaten Badung dengan rata-rata nilai IPM sebesar 79,94 poin, Kabupaten Gianyar dengan rata-rata nilai IPM sebesar 75,98 poin, Kabupaten Tabanan dengan rata-rata nilai IPM sebesar 74,48 poin, Kabupaten Buleleng dengan rata-rata nilai IPM sebesar 70,83 poin, Kabupaten Jembrana dengan rata-rata nilai IPM sebesar 70,57 poin, dan Kabupaten Klungkung dengan rata-rata nilai 3P OIPM sebesar 69,89 poin. Kabupaten Karangasem memiliki rata-rata nilai IPM terendah selama tahun 2014-2019 yaitu sebesar 65,55 poin. Hal ini menunjukkan bahwa daerah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali selain Kabupaten Karangasem memiliki nilai IPM yang berada pada kelas pembangunan manusia tinggi, sedangkan Kabupaten Karangasem berada pada kelas pembangunan menengah ke bawah.

Perbedaan IPM antar kabupaten/kota ini disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. IPM diukur berdasarkan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan paritas daya beli, maka

pembangunan tiga aspek yang menjadi fokus perhatian dalam penghitungan IPM tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan sinergi diantara ketiganya (Rustariyuni, 2014). Hal lain yang berkaitan erat hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat adalah jumlah penduduk miskin yang ada di suatu daerah. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Dikutip dari Kemenuh dan Wenagama (2017), kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang paling mudah digunakan dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi persentase jumlah penduduk miskin mencerminkan makin rendahnya tingkat kesejahteraan negara tersebut (Samputra, 2019).

Pertumbuhan ekonomi tidak akan cukup untuk mengentaskan kemiskinann namun merupakan syarat yang dibutuhkan. Seringkali pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan bermanfaat bai masyarakat miskin jika tidak diiringi denfan adanya pemerataan kesejahteraan masyarakat (Budhi, 2013). Menurut Soejoto dan Karisma (2013), setiap tahun terjadi fluktuasi penduduk miskin yang disebabkan karena ketidakmerataan hasil pembangunan sehingga mempengaruhi persentase angka penduduk miskin yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang tidak bisa lepas dari permasalahan ini. Pertumbuhan ekonomi tentunya dapat mendukung

pembangunan yang dilakukan suatu daerah, hal ini sejalan dengan upaya pemerataan pembangunan yang berimbang pada penurunan persentase penduduk miskin di Provinsi Bali yang semula pada tahun 2018 mencapai 4,01 persen menjadi 3,79 persen di tahun 2019. Secara garis ekonomi daerah dapat dilihat dari tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Putri dan Yuliarmi (2013) mengemukakan bahwa fluktuasi tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali salah satunya disebabkan oleh adanya pengangguran. Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat karena adanya pengangguran akan menyebabkan sebagian penduduk tidak memiliki pendapatan, sehingga akan memengaruhi nilai PDRB Provinsi Bali yang nantinya dapat mencerminkan keadaan pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi yang terhambat akan mempengaruhi pembangunan yang dilakukan, sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikasi adanya keberhasilan dari sebuah pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu daerah yang diukur melalui PDRB untuk daerah (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi akan menciptakan *multiplier effect* terhadap sendi-sendi kehidupan, seperti lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi akan mengakibatkan bergairahnya aktivitas ekonomi dan merangsang tumbuhnya investasi dan semakin terbukanya kesempatan kerja. Kondisi semacam ini akan membawa konsekuensi logis

terhadap terciptanya *full factor* atau faktor penarik bagi penduduk daerah yang pertumbuhan dan tingkat pendapatan yang lebih rendah untuk mencari pekerjaan di daerah yang tingkat pendapatannya lebih tinggi (Nyoman, 2017). Ketimpangan pendapatan (atau konsumsi) yang tinggi atau meningkat dikaitkan dengan tingkat pengurangan kemiskinan yang lebih rendah pada garis kemiskinan mana pun (Yusuf, 2015).

Maipita (2014) menyatakan bahwa tujuan akhir dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ketika pembangunan ekonomi suatu daerah tidak berhasil atau mengalami penurunan, maka pertumbuhan ekonomi daerah tersebut juga akan menurun. Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka PDRB daerah bersangkutan akan meningkat, sehingga hasilnya dapat disebar secara merata melalui pendidikan, kesehatan, maupun hal lain yang sejenis. Pemerataan hasil pembangunan akan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin merata hasil pembangunan diantar daerah, maka semakin sejahtera masyarakat di daerah tersebut.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah pengangguran. Menurut Trisnu (2019), pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Ketika suatu daerah memiliki jumlah pengangguran yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar

masyarakatnya tidak memiliki penghasilan. Hal ini akan mengakibatkan pendapatan daerah yang rendah, dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Semakin tinggi angka pengangguran, semakin tinggi jumlah masyarakat yang tidak memiliki pendapatan, maka akan semakin sulit mencapai kesejahteraan masyarakat.

Adanya pengangguran akan memengaruhi jumlah penduduk miskin pada suatu daerah. Kemiskinan pedesaan masih mendominasi wajah kemiskinan di Indonesia, meskipun saat ini sekitar separuh penduduknya bertempat tinggal di daerah perkotaan (Suryahadi, 2012). Kemiskinan adalah sebuah keadaan yang serba kekurangan dialami oleh sekelompok orang, sehingga mereka tidak mampu untuk menikmati kesehatan yang layak, pendidikan yang tinggi, dan atau konsumsi makanan yang kurang layak dari segi kesehatan. Orang-orang miskin tidak mempunyai kualitas sehingga produktivitas rendah, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga menjadi rendah (Seran, 2017).

Menurut Miranti (2010), masyarakat dikategorikan miskin jika konsumsinya berada di bawah ambang batas tertentu yang disebut dengan garis kemiskinan. Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang, lebih khusus lagi pada suatu daerah. Kemiskinan masih menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah Daerah Bali. Majunya sektor pariwisata di Provinsi Bali tidak serta merta menghapuskan penduduk miskin di Bali (Dariwardani, 2014). Senet (2014), menyatakan bahwa apabila angka pengangguran meningkat, maka jumlah penduduk miskin yang ada di suatu negara dalam kurun waktu tertentu pun juga

meningkat, sehingga akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan menghambat tercapainya kesejahteraan masyarakat.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Pertumbuhan Neoklasik (Sollow-Swan)**

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan sejak tahun 1950-an. Dalam teori ini disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Hasil penelitian Sollow yang dilakukan di Amerika Serikat, menemukan bahwa kemajuan teknologi memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi yang dibuktikan pada tahun 1909 sampai dengan tahun 1949 pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mencapai 2,75 persen per tahun. Kemajuan teknologi memberikan sumbangan lebih dari setengahnya (1,5 persen) dan sisanya disebabkan oleh penambahan jumlah faktor produksi (Arsyad, 2010). Dalam teori ini juga dibahas rasio modal-output (*capital-output ratio*) dapat berubah-ubah. Hal ini berarti bahwa dalam menghasilkan output tertentu dapat dilakukan dengan mengkombinasikan modal dan tenaga kerja dengan jumlah yang berbeda-beda.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen**

Teori pertumbuhan endogen menganalisis suatu proses pertumbuhan ekonomi dengan mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap bersifat endogen dan pertumbuhan



ekonomi merupakan keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Mankiw, *et al.* (2012) mengungkapkan kelemahan teori pertumbuhan ekonomi sebelumnya, dimana salah satunya yaitu adanya asumsi hanya ada satu barang yang tersedia dalam negara, peran pemerintah yang diabaikan, pertumbuhan tenaga kerja, depresiasi dan perkembangan teknologi. Untuk memperbaiki kelemahan teori pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya dengan menambahkan peran teknologi endogen dan modal insani sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi.

### **Hipotesis Penelitian**

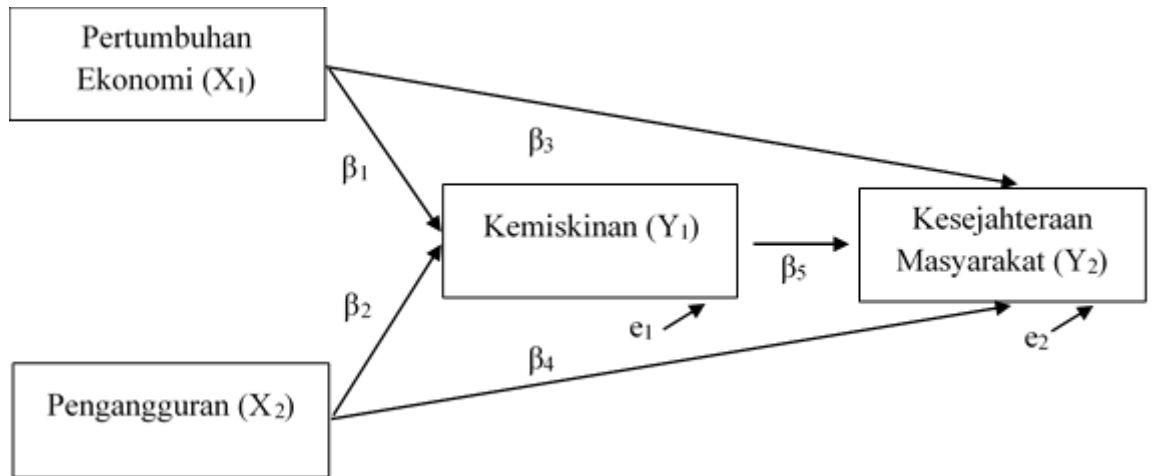
Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan beberapa jurnal pendukung dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali
- 2) Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali
- 3) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 4) Pengangguran berpengaruh negatif terhadap terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 5) Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali.

- 6) Kemiskinan mampu memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, dengan menggunakan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dan dinas yang terkait. Objek dari penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan penggabungan data *time series* dan data *cross section* terkait variabel kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan dalam periode tahun 2014 - 2019 pada 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali, sehingga jumlah pengamatan adalah 54. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik observasi non prilaku, dimana peneliti ini tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan sumber data adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur dengan menggunakan program SPSS. Adapun gambar model yang digunakan dalam teknik analisis jalur sebagai berikut:



**Gambar 1 Model Analisis Jalur**

Berdasarkan Gambar 1, adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

$\beta_1 - \beta_5$  = koefisien regresi masing-masing variabel

$e_1$  dan  $e_2$  = *Standard Error*

Nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2} \dots\dots\dots (3)$$

$$e_2 = \sqrt{1 - R_1^2} \dots\dots\dots (4)$$

Adapun total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan rumus:

$$R_m^2 = 1 - e_1^2 e_2^2 \dots\dots\dots (5)$$

Dalam hal ini interpretasi terhadap  $R_m^2$  sama dengan interpretasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada analisis regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Hasil Penelitian

#### Perkembangan PDRB antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya, oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Berikut ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2014 - 2019.

**Tabel 2 Pertumbuhan PDRB antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali**

Kabupaten/kota	Pertumbuhan PDRB (%)						Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Jembrana	6,05	6,19	5,96	5,28	5,59	5,56	5,77
Tabanan	6,53	6,19	6,14	5,37	5,73	5,6	5,93
Badung	6,98	6,24	6,81	6,08	6,74	5,83	6,45
Gianyar	6,8	6,3	6,31	5,46	6,03	5,64	6,09
Klungkung	5,98	6,11	6,28	5,32	5,5	5,44	5,77
Bangli	5,83	6,16	6,24	5,31	5,5	5,47	5,75
Karangasem	6,01	6	5,92	5,06	5,48	5,5	5,66
Buleleng	6,96	6,07	6,02	5,38	5,62	5,55	5,93
Denpasar	7	6,14	6,51	6,05	6,43	5,84	6,33
Provinsi Bali	6,73	6,03	6,33	5,56	6,33	5,63	6,1

*Sumber: www.bali.bps.go.id, 2020*

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB di Provinsi Bali tertinggi diduduki oleh Kabupaten Badung dengan rata-rata 6,45%, dan disusul oleh Kota Denpasar pada angka 6,33% dengan rata-rata pertumbuhan PDRB di provinsi Bali sebesar 6,1%.

### **Perkembangan Tingkat Pengangguran antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali**

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut BPS adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang erat hubungannya dengan kemiskinan. Tingkat pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Sementara lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja.

**Tabel 3 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014-2019**

Kabupaten/Kota	Jumlah Pengangguran (jiwa)						Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Jembrana	4.314	2.299	2.453	1.100	2.247	2.041	2.409
Tabanan	6.027	4.641	4.590	4.499	3.936	3.486	4.530
Badung	1.558	1.150	1.050	1.653	1.590	1.438	1.407
Gianyar	3.859	5.577	5.213	3.100	4.978	4.313	4.507
Klungkung	1.998	1.471	1.121	984	1.517	1.633	1.454
Bangli	976	2.373	2.166	686	1.175	1.045	1.404
Karangasem	5.045	5.306	5.912	1.732	2.534	1.526	3.676
Buleleng	9.381	7.184	7.062	8.833	6.945	10.480	8.314
Denpasar	10.968	17.209	16.917	13.556	9.563	11.589	13.300
Provinsi Bali	44.126	47.210	46.484	36.143	34.485	37.551	41.000

*Sumber: www.bali.bps.go.id, 2020*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran tertinggi di Provinsi Bali diduduki oleh Kota Denpasar dengan rata-rata jumlah pengangguran 13.300 jiwa, dan jumlah pengangguran terendah diduduki oleh

Kabupaten Bangli dengan jumlah 1.404 jiwa, dengan rata-rata jumlah pengangguran di Provinsi Bali adalah 41.000 jiwa.

### **Perkembangan Persentase Penduduk Miskin antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali**

**Tabel 4 Perkembangan Persentase Penduduk Miskin antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali**

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin (%)						Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Jembrana	5,83	5,84	5,33	5,38	5,20	4,88	5,41
Tabanan	5,61	5,52	5,00	4,92	4,46	4,21	4,95
Badung	2,54	2,33	2,06	2,06	1,98	1,78	2,13
Gianyar	4,57	4,61	4,44	4,46	4,19	3,88	4,36
Klungkung	7,01	6,91	6,35	6,29	5,86	5,40	6,30
Bangli	5,86	5,73	5,22	5,23	4,89	4,44	5,23
Karangasem	7,30	7,44	6,61	6,55	6,28	6,25	6,74
Buleleng	6,79	6,74	5,79	5,74	5,36	5,19	5,94
Denpasar	2,21	2,39	2,15	2,27	2,24	2,10	2,23
Provinsi Bali	4,76	4,74	4,25	4,25	4,01	3,79	4,30

*Sumber: www.bali.bps.go.id, 2020.*

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan (Kemenuh dan Wenagama, 2017). Tingginya jumlah penduduk miskin pada suatu negara mencerminkan bahwa hasil pembangunan tidak tersebar secara merata, sehingga kesejahteraan masyarakat belum tercapai. dikarenakan masih adanya penduduk miskin. Selama tahun 2014-2019, tingkat kemiskinan masyarakat di Provinsi Bali mengalami fluktuasi.

### **Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Periode 2014-2019**

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai barometer keberhasilan dapat dilihat melalui Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya suatu negara atau wilayah dalam bidang pembangunan manusia yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Adapun perkembangan IPM Kabupaten / Kota di Provinsi Bali selama tahun 2014-2019.

**Tabel 5 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Periode 2014-2019**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia (%)						Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Jembrana	68,67	69,66	70,38	70,72	71,65	72,35	70,57
Tabanan	72,68	73,54	74,19	74,86	75,45	76,16	74,48
Badung	77,98	78,86	79,8	80,54	80,87	81,59	79,94
Gianyar	74,29	75,03	75,7	76,09	76,61	77,14	75,81
Klungkung	68,3	68,98	69,31	70,13	70,9	71,71	69,89
Bangli	65,75	66,24	67,03	68,24	68,96	69,35	67,60
Karangasem	64,01	64,68	65,23	65,57	66,49	67,34	65,55
Buleleng	69,16	70,03	70,65	71,11	71,7	72,3	70,83
Denpasar	81,65	82,24	82,58	83,01	83,3	83,68	82,74
Provinsi Bali	72,48	73,27	73,65	74,3	74,77	75,38	73,98

Sumber: *www.bali.bps.go.id*, 2020

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) IPM berkisar antara 0 – 100, dimana daerah yang nilai IPM < 50 berada pada kelas pembangunan manusia yang rendah, daerah dengan IPM yang berkisar antara 50-65,99 berada pada kelas pembangunan manusia menengah ke bawah, sedangkan daerah dengan nilai IPM berkisar antara 66-80 berada pada kelas pembangunan manusia tinggi.

Salah satu daerah di Indonesia yang tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami fluktuasi adalah Provinsi Bali yang memiliki 9 Kabupaten/Kota dan memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Provinsi Bali berada pada kelas pembangunan manusia tinggi dengan rata-rata 73,98%.

## Hasil Penelitian

### Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu data pada variabel penelitian berdasarkan jumlah sampel, nilai rata – rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Pertumbuhan Ekonomi	54	5,02	7,18	5,9409	0,55948
Pengangguran	54	1100	17209	5235,87	4246,060
Kemiskinan	54	2,10	7,91	4,8585	1,51993
Kesejahteraan Masyarakat	54	58,67	83,68	72,5006	5,67907

### Hasil Uji Kelayakan Model

**Tabel 7 Hasil Uji Kelayakan Model Persamaan Struktur 1 dan 2**

Struktur	Persamaan	F	Sig.
I	$Y_1 = -0,273X_1 - 0,258X_2 + e_1$	4,620	0,014
II	$Y_2 = 0,236X_1 + 0,186X_2 - 0,454Y_1 + e_2$	11,781	0,000

*Sumber: Data Diolah, 2020*

Berdasarkan hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  pada persamaan struktur I (analisis jalur I) sebesar 4,620 dengan nilai signifikansi  $0,014 < 0,05$  dan pada persamaan struktur II (analisis jalur II) dimana nilai  $F_{hitung}$  sebesar 11,781 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga model ini layak digunakan untuk membuat proyeksi.



### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan perhitungan nilai *standard error* didapatkan hasil yaitu  $e_1$  sebesar 0,938 dan  $e_2$  sebesar 0,788, sehingga nilai koefisien determinasi total dapat dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2(e_2)^2 \\ &= 1 - (0,938)^2(0,788)^2 \\ &= 1 - (0,879) (0,621) \\ &= 0,454 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi total sebesar 0,454 memiliki arti bahwa sebesar 45,4 persen variansi kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh variansi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan, sisanya sebesar 54,6 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### Pengujian Pengaruh Langsung

#### Pengujian dengan Struktur 1

**Tabel 8 Hasil Analisis Jalur Persamaan Struktur 1**

Variabel	<i>Unstandardized Beta</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardised Coefficients Beta</i>	t hitung	<i>Sig.</i>
( <i>Constant</i> )	9,750	2,089		4,667	0,000
Pertumbuhan Ekonomi	-0,742	0,351	-0,273	-2,112	0,040
Pengangguran	-9,225E-5	0,000	-0,258	-1,992	0,052

*Sumber: Data Diolah, 2020*

Berdasarkan hasil analisis jalur persamaan struktur 1, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengujian Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) terhadap Kemiskinan ( $Y_1$ )

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,273 dengan nilai signifikansi  $0,040/2 = 0,02 < 0,05$  mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien regresi sebesar 0,273 mempunyai arti apabila pertumbuhan ekonomi naik satu persen, maka kemiskinan akan turun sebesar 0,273 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

## 2. Pengujian Pengaruh Pengangguran ( $X_2$ ) terhadap Kemiskinan ( $Y_1$ )

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,258 dengan nilai signifikansi  $0,052/2 = 0,026 < 0,05$  mengindikasikan bahwa pengangguran secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien regresi sebesar 0,258 mempunyai arti apabila pengangguran naik satu satuan orang/jiwa maka kemiskinan akan turun 0,258 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

## Pengujian dengan Struktur 2

**Tabel 9 Hasil Uji Analisis Jalur Persamaan Struktur 2**

Variabel	<i>Unstandardized Beta</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	t hitung	Sig.
(Constant)	65,217	7,835		8,324	0,000
Pertumbuhan Ekonomi	2,393	1,150	0,236	2,081	0,043
Pengangguran	0,000	0,000	0,186	1,645	0,106
Kemiskinan	-1,695	0,440	-0,454	-3,855	0,000

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis jalur persamaan struktur 2, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengujian pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,236 dengan nilai signifikansi  $0,043/2 = 0,0215 < 0,05$  mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Koefisien regresi sebesar 0,236 mempunyai arti apabila pertumbuhan ekonomi naik satu persen maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat 0,236 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

2. Pengujian pengaruh langsung pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,186 dengan nilai signifikansi  $0,106/2 = 0,053 > 0,05$  mengindikasikan bahwa pengangguran secara langsung tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan peningkatan pengangguran tidak secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

3. Pengujian pengaruh kemiskinan terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,454 dengan nilai signifikansi  $0,000/2 = 0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa kemiskinan secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Koefisien regresi sebesar 0,454 mempunyai arti apabila kemiskinan naik satu persen maka kesejahteraan masyarakat akan turun satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

### **Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung**

1. Pengujian pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y_2$ ) Melalui Kemiskinan ( $Y_1$ )

Oleh karena  $Z_{hitung}$  sebesar  $1,855 < 1,96$  maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan bukan merupakan variabel mediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y_2$ ). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Pengujian pengaruh Tidak Langsung Pengangguran ( $X_2$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y_2$ ) Melalui Kemiskinan ( $Y_1$ )

Oleh karena  $|Z_{hitung}|$  sebesar  $0,001 < 1,96$  maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan bukan merupakan variabel mediasi pengaruh pengangguran ( $X_2$ ) terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y_2$ ). Dengan kata lain, pengangguran secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi bernilai negative sebesar  $-0,742$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,040 / 2 = 0,02 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pertumbuhan

ekonomi merupakan pertambahan *output* atau pendapatan perkapita suatu negara atau wilayah (Wibowo, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat mengindikasikan bahwa pendapatan masyarakat dari tahun sebelumnya juga meningkat. Meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan masyarakat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan membebaskan masyarakat dari kemiskinan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka pendapatan masyarakat di daerah setempat juga meningkat, hal ini akan menurunkan kemungkinan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di suatu daerah. Dengan kata lain, semakin meningkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil serupa juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Safuridar (2017) dan Billady (2019) yang menemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

### **Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengangguran bernilai negatif sebesar  $-0,00009225$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,052 / 2 = 0,026 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan pengangguran didominasi

oleh pengangguran yang terdidik yang merupakan orang yang menganggur tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya. Tidak semua orang yang menganggur selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.

Anggapan bahwa setiap pengangguran selalu mengalami kemiskinan adalah salah. Hal ini dikarenakan masih banyak orang-orang yang menganggur mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan derajat yang tinggi, sehingga mereka cenderung untuk menolak pekerjaan yang ada sebelum menemukan pekerjaan yang tepat sesuai dengan keinginannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dikarenakan mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Dengan demikian, mereka akan menjadi pengangguran namun tetap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa perlu merasakan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011) dan Sayiffulah (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, jika dilihat dari data mengenai tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran terbuka di dua kabupaten/kota yaitu Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar tidak diikuti dengan meningkatnya persentase penduduk miskin, sebaliknya persentase penduduk miskin mengalami

penurunan. Fenomena dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada suatu kondisi, tingkat pengangguran tidak selalu berpengaruh positif terhadap kemiskinan karena seseorang yang telah memiliki kehidupan yang mapan akan cenderung untuk menolak pekerjaan yang ada sebelum menemukan pekerjaan yang tepat sesuai dengan keinginannya dan dapat tetap memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasakan kemiskinan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi bernilai positif sebesar 2,393 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,043/2 = 0,0215 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mengakibatkan peningkatan pendapatan riil per kapita penduduk suatu daerah dalam jangka panjang yang diikuti oleh perbaikan sistem kelembagaan (Adipuryanti, 2015).

Maipita (2014) menyatakan bahwa tujuan akhir dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini mencerminkan bahwa PDRB daerah bersangkutan meningkat, sehingga hasilnya dapat disebar secara merata melalui pendidikan, kesehatan, maupun hal lain yang sejenis. Meratanya hasil pembangunan akan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin merata hasil pembangunan diantar daerah, maka semakin

sejahtera masyarakat di daerah tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2012) dan Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

### **Pengaruh Pengangguran terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengangguran sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,106 / 2 = 0,053 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kesejahteraan merupakan tujuan utama pembangunan daerah. Untuk dapat melihat apakah suatu masyarakat sudah sejahtera atau belum dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang ada pada suatu daerah. Tingkat kemiskinan menjadi tolok ukur utama kesejahteraan penduduk, artinya bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan mencerminkan tingkat kesejahteraan yang semakin memburuk, dan sebaliknya (Ratih, 2016).

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Apabila masyarakat tidak menganggur, maka tidak ada yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini menunjukkan bahwa penduduk sudah sejahtera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak semua orang yang menganggur selalu miskin, sehingga mereka masih memiliki sumber keuangan



lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan terpenuhi kebutuhan hidupnya, maka mereka tetap bisa dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera. Pengangguran yang ada biasanya merupakan orang-orang yang belum menemukan pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan derajat yang tinggi, sehingga mereka cenderung untuk menolak pekerjaan yang ada sebelum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2015) dan Probosiwi (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

### **Pengaruh Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengangguran sebesar -1,695 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 / 2 = 0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Tingginya jumlah penduduk miskin pada suatu daerah mencerminkan bahwa hasil pembangunan tidak tersebar secara merata, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat belum tercapai.

Hal ini dikarenakan penduduk yang termasuk dalam penduduk miskin pada umumnya memiliki keterbatasan pada faktor produksi, sehingga akses terhadap kegiatan ekonomi mengalami hambatan. Akibatnya produktivitas menjadi rendah yang menyebabkan pendapatan yang diterima untuk memenuhi

kebutuhan hidup pun jauh dari cukup. Hal tersebut akan berdampak pada kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu juga, kebutuhan lain seperti kesehatan maupun pendidikan juga menjadi terhambat, sehingga masyarakat semakin sulit untuk mencapai kesejahteraan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kemiskinan yang ada pada suatu daerah, maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2019).

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kemiskinan**

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa kemiskinan memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung dengan Uji Sobel menunjukkan bahwa nilai  $Z_{hitung}$  variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 1,855 dan 0,001. Nilai  $Z_{hitung}$  bernilai lebih kecil dari 1,96 menunjukkan bahwa kemiskinan bukan merupakan variabel mediasi. Dengan kata lain, secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang dapat mewakili bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini mencerminkan bahwa PDRB daerah bersangkutan meningkat, sehingga hasil pembangunan dapat disebar secara merata melalui pendidikan, kesehatan, maupun hal lain yang sejenis. Meratanya hasil pembangunan akan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan

ekonomi, semakin merata hasil pembangunan diantar daerah, maka semakin sejahtera masyarakat di daerah tersebut.

### **Pengaruh Pengangguran terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kemiskinan**

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa kemiskinan memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung dengan Uji Sobel menunjukkan bahwa nilai  $Z_{hitung}$  variabel pengangguran yaitu sebesar 1,855 0,001. Nilai  $Z_{hitung}$  tersebut bernilai lebih kecil dari 1,96, sehingga  $H_7$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan merupakan variabel mediasi. Dengan kata lain, secara tidak langsung pengangguran tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Kesejahteraan merupakan tujuan utama pembangunan daerah. Rendahnya kemampuan pendapatan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat harus memiliki pendapatan yang berkemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga masyarakat harus memiliki pekerjaan agar memperoleh pendapatan. Dengan kata lain, apabila masyarakat tidak menganggur, maka tidak ada yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa penduduk sudah sejahtera.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali; variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali; variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali; variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali; variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali; variabel kemiskinan tidak mampu memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan analisis dan simpulan maka dapat disarankan sebagai berikut.

Masyarakat disarankan untuk berani berinovasi dan bergerak di sektor informal agar dapat membuat lapangan pekerjaan serta menggali potensi diri dengan menempuh pendidikan minimal 12 tahun agar meningkatkan kualitas dari masyarakat itu sendiri sehingga akan mampu mencapai kesejahteraan hidup.

Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan upaya pengentasan kemiskinan dengan lebih memusatkan kepada perluasan kesempatan kerja melalui sosialisasi lowongan kerja secara merata dan mengeluarkan berbagai program perlindungan sosial. Mulai dari bantuan secara langsung dalam bentuk tunai, perbaikan tempat tinggal hingga pemberdayaan ekonomi, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat dicapai.

Penelitian ini hanya sebatas meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang

dapat memengaruhi kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat, seperti tingkat pendidikan, inflasi, dan investasi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah periode waktu agar memperoleh hasil yang lebih luas.

## REFERENSI

- Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Piramida*, Vol. 11, No. 1, pp. 20-28.
- Adriani, N. L. G. C., & Yasa, I. N. M. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Tingkat Pengangguran melalui Belanja Tidak Langsung pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 11, pp. 44579.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Billady, T. K., & Marhaeni, A. A. I. N. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pad Terhadap Kualitas Pembangunan Sumber Daya Manusia Dan Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 8, pp. 873-900.
- Budhi, M. K. S. 2013. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6, No. 1, pp. 1-6
- Dariwardani, N. M. I. 2014. Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Kemenuh, Ida Bagus Adi Mahaputra dan I Wayan Wenagama. 2017. Efektivitas dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM) Terhadap Pendapatan Keluarga KK Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 9, pp. 1628-1867
- Maipita, Indra. 2014. *Memahami dan Mengukur Kemiskinan, Cetakan I*. Yogyakarta: Penerbit Absolute Meida
- Mankiw, N. G. 2012. Principles of macroeconomics 6th edition. *Thompson South-Western Cengage*.

- Miranti, R. 2010. Poverty in Indonesia 1984–2002: The impact of growth and changes in inequality. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 46, No. 1, pp. 79-97.
- Nyoman, S., & Yasa, I. G. W. M. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 10, No. 1, pp. 95-107
- Pratama, N. R. N. S., & Utama, M. S. 2019. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, pp. 651-680.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, pp. 220-233.
- Probosiwi, R. 2016. Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment and Its Influence on Poverty Level. *Jurnal PKS*, Vol. 15, No. 2, pp. 89-99.
- Putri, I. A. P. S. M., & Yuliarini, N. N. 2013. Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, No. 10, pp. 44635.
- Ratih, R. 2016. *Evaluasi Program PUMP-PB (Pengembangan Usaha Mina Pedesaan-Perikanan Budidaya) dan Tingkat Kesejahteraan Kelompok Pembudidaya (Studi Kasus di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur)*. Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya.
- Rustariyuni, S. D. 2014. Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Periode 2004-2012. *PIRAMIDA*, Vol. 10, No. 1, pp. 45-55.
- Safuridar, S. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1. No. 1, pp. 94-106.
- Samputra, P. L., & Munandar, A. I. 2019. Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 12, No. 1, pp.35-46.
- Saputra, W. A., & Mudakir, Y. B. 2011. Analisis pengaruh jumlah penduduk, pdrb, ipm, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah. *Doctoral dissertation*, Universitas Diponegoro.

- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. 2016. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, Vol. 6, No. 2.
- Seran, S. 2017. Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Penduduk. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 10, No. 1, pp. 59-71.
- Setyowati, L., & Suparwati, Y. K. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, DAU, DAK, PAD Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengalokasian Anggaran Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten dan Kota se-Jawa Tengah). *Prestasi*, Vol. 9, No. 01.
- Soejoto, Aldy dan Karisma, A. 2013. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. 2012. Economic growth and poverty reduction in Indonesia before and after the Asian financial crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 48, No. 2, pp. 209-227.
- Trisnu, C. G. S. P., & Sudiana, K. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, Vol. 8, No. 11, pp. 2622-2655.
- Wibowo, D. A. 2014. Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, Vol. 10, No. 2, pp. 133-140.
- Yuliarmi, N. N., & Senet, D. R. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 6, pp. 44460.
- Yusuf, A. A., & Sumner, A. 2015. Growth, poverty, and inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 51, No. 3, pp. 323-348.